

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Implementasi dalam kamus besar indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah suatu implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dimana menurut Browne, Wildavsky, Usman dan Setiawan, mengemukakan makna implementasi sebagai perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan (Yunita, Zainuri, Ibrahim, Zulfi, & Mulyadi, 2023). Implementasi merupakan tahapan krusial dalam proses pengembangan atau perubahan di mana sebuah rencana, kebijakan, atau gagasan dijalankan dalam situasi nyata atau praktik. Ini melibatkan langkah-langkah konkret untuk menerjemahkan konsep atau ide menjadi tindakan yang dapat dijalankan, dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Proses implementasi sering membutuhkan strategi yang terorganisir, alokasi sumber daya yang tepat, pelatihan personel, serta adopsi teknologi atau infrastruktur yang diperlukan.

Proses implementasi sering tidak berjalan mulus dan sering dihadapkan pada tantangan seperti perubahan kebijakan, resistensi organisasi, atau ketidaksesuaian dengan lingkungan yang berubah. Oleh karena itu, kesuksesan implementasi sering kali bergantung pada kemampuan untuk mengelola perubahan, beradaptasi dengan tantangan yang muncul, dan tetap fokus pada tujuan akhir. Penting bagi organisasi atau individu yang melakukan implementasi untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan, strategi, dan metrik keberhasilan yang relevan. Komunikasi yang efektif, keterlibatan stakeholder, dan dukungan dari pihak yang terlibat juga merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi. Selain itu, pemantauan yang cermat, evaluasi berkala, dan penyesuaian strategi yang diperlukan

juga penting dalam memastikan bahwa implementasi berjalan sesuai rencana dan mencapai hasil yang diinginkan.

Dalam konteks Manajemen Pendidikan, Implementasi menjadi hal yang penting untuk diperhatikan, karena rohnya suatu kegiatan Pendidikan ada pada implementasi. Sebaik apapun Perencanaan, Pengorganisasian, tetapi tidak dibarengi dengan implementasi, maka akan sulit tercapainya tujuan dari kegiatan Pendidikan tersebut.

2. Tujuan Implementasi

Tujuan dari implementasi adalah untuk mengubah konsep menjadi aksi, mengarahkan visi menuju realitas yang nyata. Ini tentang menjalankan rencana, mengatasi hambatan, dan mencapai hasil yang diinginkan. Implementasi membawa impian dari alam pikiran ke dalam kehidupan sehari-hari, melalui upaya bersama, ketekunan, dan kolaborasi. Ini adalah tentang menciptakan perubahan yang positif, meningkatkan kinerja, dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam esensinya, tujuan implementasi adalah untuk membawa kemajuan, pertumbuhan, dan inovasi dalam setiap langkah yang diambil.

B. Manajemen Kesiswaan

1. Pengertian Manajemen Kesiswaan

Mengingat bahwa Peserta didik merupakan salah satu elemen penting dalam pendidikan dan merupakan sasaran utama dalam peningkatan kualitas pendidikan yang akan berkontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, peserta didik perlu dikelola, diatur, ditata, dikembangkan, dan diberdayakan agar menjadi produk pendidikan yang bermutu, baik ketika masih berada dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Untuk itu, diperlukan adanya Manajemen Kesiswaan. Pada dasarnya peserta didik merupakan pusat utama dalam konsepsi persekolahan dan kesiswaan menempati posisi strategis dalam administrasi pendidikan pada tingkat persekolahan. Apapun yang dilakukan sekolah, program apa pun yang dirancang sekolah, pada akhirnya adalah untuk kepentingan peserta

didik. Adapun prestasi peserta didik akan menjadi ukuran keberhasilan program pendidikan di suatu sekolah. Manajemen kesiswaan termasuk salah satu substansi manajemen pendidikan yang menduduki posisi strategis karena sentral layanan pendidikan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, Manajemen kesiswaan memiliki pengertian sebagai proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan peserta didik di sekolah mulai dari perencanaan, penerimaan siswa, pembinaan yang dilakukan selama peserta didik berada di sekolah, sampai dengan peserta didik menyelesaikan pendidikannya melalui penciptaan suasana pembelajaran yang kondusif dan konstruktif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar atau pembelajaran yang efektif. Dengan kata lain, manajemen kesiswaan merupakan keseluruhan proses pengelolaan yang berhubungan secara langsung dengan peserta didik berawal dari penerimaan hingga keluarnya siswa dari sekolah itu atau dikatakan lulus. Sehingga sangat erat antara manajemen kesiswaan terhadap segala aktivitas peserta didik disekolah, seperti halnya administrasi, kegiatan PPDB, ekstrakurikuler, kedisiplinan siswa, dan lain sebagainya.

Dalam Buku ajar Manajemen Pendidikan juga disebutkan bahwa Manajemen Kesiswaan merupakan proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari penerimaan peserta didik hingga pembinaan peserta didik berada disekolah. Jadi dapat kita ketahui bahwa Manajemen kesiswaan adalah serangkaian langkah dan strategi yang dilakukan oleh sekolah untuk mengelola segala hal yang berhubungan dengan kehidupan peserta didik di luar kelas, atau bisa juga dikatakan sebagai suatu cara pengaturan peserta didik mulai dari input, proses, output, dan menjadi outcome dari satuan pendidikan. Pada intinya, bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyokong perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Zebua, et al., 2023).

2. Prinsip Manajemen Kesiswaan

Prinsip adalah sesuatu yang harus dipedomani dalam melaksanakan tugas. Prinsip manajemen kesiswaan mengandung arti bahwa dalam rangka mengelola peserta didik, prinsip-prinsip tersebut haruslah dipegang dan dipedomani. Yang dimana tujuan dari manajemen kesiswaan itu untuk mengatur segala kegiatan peserta didik di bidang kesiswaan agar mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya (Putri, M.Giatman, & Ernawati, 2021).

- a. Manajemen kesiswaan dipandang sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah. Oleh karena itu, ia harus mempunyai tujuan yang sama atau mendukung terhadap tujuan manajemen secara keseluruhan. Ambisi sektoral manajemen kesiswaan tetap ditempatkan dalam rangka manajemen sekolah. Ia tidak boleh ditempatkan diluar sistem manajemen sekolah.
- b. Segala bentuk kegiatan manajemen kesiswaan haruslah mengembangkan misi pendidikan dalam mendidik para peserta didik. Segala bentuk kegiatan, baik itu ringan, berat, disukai atau tidak disukai para peserta didik, haruslah diarahkan untuk mendidik peserta didik dan bukan yang lainnya.
- c. Kegiatan-kegiatan manajemen kesiswaan haruslah diupayakan untuk mempersatukan peserta didik yang mempunyai beraneka ragam latar belakang dan mempunyai bnyak perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik tidak diarahkan bagi munculnya konflik diantara mereka melainkan justru mempersatukan, saling memahami dan menghargai.
- d. Kegiatan manajemen kesiswaan haruslah dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbing peserta didik. Oleh karena membimbing, haruslah terdapat ketersediaan dari pihak yang dibimbing. Ia adalah peserta didik sendiri. Tidak mungkin

pembimbingan demikian akan terlaksana dengan baik manakala terdapat keenganan dari peserta didik.

- e. Manajemen kesiswaan haruslah mendorong dan memacu kemandirian peserta didik. Prinsip kemandirian demikian akan bermanfaat bagi peserta didik tidak hanya disekolah, melainkan juga ketika sudah terjun ke masyarakat. Ini mengandung arti bahwa ketergantungan peserta didik haruslah sedikit demi sedikit dihilangkan melalui kegiatan-kegiatan manajemen kesiswaan.
- f. Apa yang diberikan kepada peserta didik dan yang selalu diupayakan oleh kegiatan manajemen kesiswaan haruslah fungsional bagi kehidupan peserta didik baik disekolah lebih-lebih di masa depan.

Adapun Prinsip-Prinsip manajemen kesiswaan menurut Depdikbud adalah sebagai berikut (Zebua, et al., 2023):

- a. Peserta didik wajib diperlakukan sebagai Subyek, sehingga harus didorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan, dan pengambilan Keputusan yang terkait dengan kegiatan peserta didik.
- b. Kondisi Peserta Didik sangat bermacam- macam, dilihat dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial ekonomi, minat bakat, dan yang lainnya. Oleh karena itu diperlukan wahana kegiatan yang banyak macamnya sehingga setiap peserta didik memiliki wahana untuk berkembang secara optimal.
- c. Peserta didik hanya akan termotivasi belajar, jika peserta didik menyenangkan apa yang diajarkan.
- d. Pengembangan potensi Peserta didik menyangkut ranah kognitif, efektif dan psikomotorik.

Jadi dalam manajemen kesiswaan perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang ada agar peserta didik melaksanakan kewajiban dan mendapatkan haknya.

3. Fungsi Manajemen Kesiswaan

Fungsi dari Manajemen itu sendiri dalam buku Pengantar Manajemen hanya ada empat fungsi yang disingkat *POAC* yaitu: fungsi *Planing* (Perencanaan), fungsi *Organizing* (Pengorganisasian), fungsi *Actuating* (Pergerakan/ Pengarahan), fungsi *Controlling* (Pengawasan/ Pengendalian). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan supaya tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien (Elbadiansyah, 2023).

Adapun Fungsi Manajemen Kesiswaan secara umum sebagai wahana bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan dirinya seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan bidang sosial, aspirasi, dan segi potensi lainnya. (Rusdiana, 2018).

Menurut Tahalele dan Soekarto, dalam bukunya, manajemen pada dasarnya terdiri dari tiga fungsi manajemen, yaitu: (1) Perencanaan (*planning*), (2) Pelaksanaan (*Execution*), dan (3) Evaluasi (*Evaluation*) (Duryat, 2016). Dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah suatu hal yang harus ada di dalam setiap usaha untuk mengembangkan usaha atau dalam lembaga. Perencanaan dianggap vital, maka harus dilakukan di awal. Perencanaan juga dapat dianggap sebagai kumpulan dari keputusan-keputusan, dimana keputusan tersebut dianggap sebagai tindakan untuk mempersiapkan tindakan-tindakan di masa yang akan datang dengan jalan membuat keputusan sekarang. Dalam perencanaan terdapat pembagian tugas dan wewenang untuk mencapai suatu tujuan. fungsi perencanaan juga meliputi menetapkan tujuan organisasi, menetapkan suatu strategi keseluruhan untuk mencapai tujuan dan mengembangkan suatu hierarki rencana yang menyeluruh untuk memadukan dan mengkoordinasikan suatu kegiatan.

Menurut Arifudin dalam buku Konsep Manajemen Pendidikan Islam menerangkan perencanaan merupakan suatu proses untuk menetapkan tujuan dan menentukan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut (Sutiawan & Hamdarida, 2023). Langkah-langkah perencanaan yang perlu dilakukan diantaranya: *Pertama*, Menyusun strategi dan metodologi kerja. *Kedua*, Menyusun Perencanaan Kerja. *Ketiga*, Menyusun program kerja terperinci. *Keempat*, Menyusun pedoman perencanaan dan program kerja (Arnina.P, 2016).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi perencanaan adalah serangkaian kegiatan yang berupa proses penentuan program kerja, tujuan, pembagian tugas, dan strategi untuk mencapai tujuan. Dari sini peran stakeholder sekolah sebagai penggerak dan penyelenggara manajemen sangat dibutuhkan. Dalam penelitian ini teori dari fungsi manajemen perencanaan dipakai untuk mengetahui bagaimana perencanaan dari manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter disiplin peserta didik.

b. Pelaksanaan (*Execution*)

Serangkaian tindakan atau program kerja yang telah ditentukan pada tahap perencanaan kemudian diimplementasikan dalam kegiatan pelaksanaan. Pelaksanaan adalah proses dilakukan dan digerakkannya dari tahap perencanaan. Fungsi pelaksanaan merupakan proses manajemen untuk merealisasikan hal-hal yang telah disusun dalam fungsi perencanaan.

Menurut Bintoro Tjokroadmudjoyo dalam buku Manajemen Kinerja Pengertian pelaksanaan ialah sebagai proses dalam bentuk rangkaian kegiatan, yaitu berawal dari kebijakan yang

diturunkan dalam suatu program guna mencapai suatu tujuan (Aprianto, 2018).

Dalam pelaksanaan ini kepala sekolah menggerakkan organisasinya agar dapat berjalan sesuai dengan pembagian kerja yang sudah dibentuk sebelumnya, serta menggerakkan seluruh warga sekolah dalam pelaksanaan program manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik yang dilakukan agar bisa berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan.

c. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan bagian dari manajemen yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan dan pengawasan. Tanpa evaluasi tidak akan diketahui bagaimana kondisi program dalam perencanaan, pelaksanaan dan hasilnya. Dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran, Norman E Grondlund dalam buku Evaluasi Pembelajaran merumuskan pengertian dari evaluasi adalah: “*Evaluation...a systematic process of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils*”. Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan, sampai sejauh mana berbagai tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik (Febriana, 2019).

Dalam evaluasi ini digunakan dalam pelaksanaan program manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik untuk membuat keputusan dan program selanjutnya, keberhasilan program dapat dilihat dari dampak atau hasil yang dicapai apakah sudah tercapai efektivitas dan efisiensinya.

4. Tujuan Manajemen Kesiswaan

Salah satu tujuan dari Manajemen Kesiswaan adalah mengatur segala kegiatan Peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut dapat menunjang proses pembelajaran dilembaga Pendidikan dapat berjalan

dengan tertin, lancar, dan teratur sehingga dapat memberikan suatu kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan Pendidikan pada umumnya (Damanik, Situmorang, Nisa, Khotimah, & Nur, 2023). Tujuan itu akan dapat dicapai tepat pada waktunya jika dalam keadaan baik. Manajemen yang baik ialah manajemen yang tidak jauh menyimpang dari konsep dan yang sesuai dengan objek yang ditangani serta tempat organisasi itu berada. Sebagai bagian dari suatu ilmu, manajemen sebaiknya tidak menyimpang dari konsep yang sudah ada. Akan tetapi, variasi dapat terjadi akibat kreasi dan inovasi para manajer. Variasi ini berkaitan dengan objek yang ditangani dan tempat organisasi itu sendiri. Artinya, setiap objek membutuhkan cara tersendiri untuk menanganinya, begitu pula tiap-tiap tempat organisasi memiliki situasi dan kondisi yang berbeda dan membutuhkan penyesuaian yang berbeda pula bagi manajemen pada organisasi tersebut.

5. Ruang Lingkup Manajemen Kesiswaan

Ruang lingkup manajemen kesiswaan sebenarnya meliputi peraturan aktivitas-aktivitas peserta didik yang bersangkutan masuk sekolah hingga bersangkutan kelulusan, baik yang berkenaan dengan peserta didik langsung maupun tidak langsung. Secara umum bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan siswa baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin siswa. Berdasarkan tiga tugas utama tersebut ruang lingkup manajemen kesiswaan berkaitan erat dengan hal-hal sebagai berikut (Angin & Pratiwi, 2022).

- a. Perencanaan kesiswaan, dalam perencanaan kesiswaan ini mencakup sensus sekolah dan penentuan jumlah peserta didik yang diterima. Sensus sekolah pencatatan anak-anak usia sekolah yang diperkirakan akan masuk sekolah atau calon peserta didik. Dengan diperoleh data dari sensus sekolah akan dapat ditetapkan jumlah dan lokasi sekolah, batas daerah penerimaan siswa suatu sekolah, jumlah fasilitas transportasi, layanan program pendidikan, fasilitas

pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, dan laju pertumbuhan penduduk khususnya anak-anak usia sekolah.

- b. Penerimaan peserta didik baru, merupakan peristiwa penting bagi sekolah, karena peristiwa ini merupakan titik awal menentukan kelancaran tugas suatu sekolah. Kesalahan dalam penerimaan peserta didik baru dapat menentukan sukses atau tidaknya usaha pendidikan di sekolah yang bersangkutan. Penerimaan peserta didik baru perlu dikelola sedemikian rupa, sehingga kegiatan belajar mengajar sudah dapat dimulai pada hari pertama setiap tahun ajaran baru.
- c. Orientasi peserta didik, merupakan kegiatan penerimaan peserta didik baru dengan mengenalkan situasi dan kondisi lembaga pendidikan tempat peserta didik itu menempuh pendidikan. situasi dan kondisi ini menyangkut lingkungan fisik sekolah dan lingkungan sosial sekolah orientasi sekolah ini dijadikan sebagai ajang untuk melatih ketahanan mental, disiplin dan mempererat tali persaudaraan. Orientasi sekolah juga sering dipakai sebagai sarana pengenalan peserta didik terhadap lingkungan baru di sekolah tersebut. Baik itu perkenalan dengan sesama peserta didik baru, kakak kelas, guru, hingga karyawan lainnya di sekolah. Tujuan diadakanya orientasi sekolah adalah agar peserta didik dapat mengerti dan mentaati segala peraturan yang berlaku di sekolah, peserta dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sekolah serta peserta didik siap menghadapi lingkungan yang baru baik secara fisik, mental dan emosional, sehingga ia merasa betah dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah dan dapat menyesuaikan dengan kehidupan sekolah.
- d. Penempatan peserta didik (pembagian kelas), pengelompokkan peserta didik dengan tujuan memudahkan pemberian layanan selama menjadi peserta didik di satuan pendidikan. pengelompokkan peserta didik dilakukan terutama bagi peserta

didik yang baru diterima dalam kegiatan penerimaan peserta didik baru. Tujuannya agar program kegiatan belajar bisa berlangsung dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu setiap sekolah setiap tahunnya selalu melaksanakan pengelompokan peserta didiknya.

- e. Pembagian dan pengembangan peserta didik, pembinaan peserta didik merupakan usaha agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya sesuai tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila. Dalam kegiatan pembinaan dan pengembangan inilah peserta didik diproses untuk menjadi manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan. Bakat minat dan kemampuan peserta didik harus ditumbuh kembangkan secara optimal melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam manajemen peserta didik, tidak boleh ada anggapan bahwa kegiatan kurikuler lebih penting dari kegiatan ekstrakurikuler atau sebaliknya. Kedua kegiatan tersebut harus dilakukan karena saling menunjang dalam proses pembinaan dan pengembangan peserta didik.
- f. Organisasi siswa intra sekolah (OSIS), merupakan satu-satunya organisasi yang bersifat intra sekolah dan harus ada di setiap sekolah menengah. OSIS juga merupakan kegiatan organisasi peserta didik yang resmi diakui dan diselenggarakan di sekolah dengan tujuan melatih kepemimpinan murid serta memberi wahana bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan kurikuler yang sesuai, oleh karena itu apapun kegiatannya yang dikembangkan selalu dalam rangkaian dan tujuannya, yaitu pengembangan pengetahuan dan kemampuan penalaran, pengembangan ketrampilan dan pengembangan sikap selaras dengan tujuan sekolah yang tertuang dalam kurikulum.
- g. Evaluasi, merupakan suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi hasil belajar peserta didik berarti menilai proses hasil belajar siswa baik yang berupa kegiatan kurikuler, ko-

kurikuler, maupun ekstra kurikuler. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah dianjurkan. Selain itu evaluasi juga merupakan suatu proses pemantauan untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan suatu kegiatan yakni manajemen kesiswaan. Sedangkan kegiatan evaluasi adalah suatu kegiatan mengevaluasi dan mengawasi seluruh aktivitas yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, dalam hal ini difokuskan pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik. Adapun tujuan khusus evaluasi yaitu merangsang kegiatan peserta didik, dan menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan belajar peserta didik, serta memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat peserta didik yang bersangkutan untuk memperbaiki mutu pembelajaran atau cara belajar dan metode mengajar.

C. Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Rasanya hampir semua orang mendambakan atmosfer disiplin. Namun ternyata, untuk menegakkan disiplin itu tidak mudah dan tidak cukup hanya dengan kata-kata saja. Ternyata untuk satu kata disiplin, memerlukan proses yang sangat Panjang, kesabaran, kearifan, kebijaksanaan, pengertian, pemahaman, bahkan perjuangan untuk menegakkannya.

Disiplin berasal dari bahasa Inggris *discipline* yang berakar dari kata *disciple* yang berarti murid, pengikut, penganut, atau seseorang yang menerima pengajaran dan menyebarkan ajaran tersebut. Disiplin yang berasal dari kata *discipline* dapat berarti peraturan yang harus diikuti, bidang ilmu yang dipelajari, ajaran, hukuman atau etika, norma dan tata cara bertingkah laku.

Disiplin mempunyai makna yang luas dan berbeda-beda, oleh karena itu disiplin mempunyai berbagai macam pengertian tetapi tetap

sama tujuannya. Seperti yang dikemukakan oleh Andi Rasdinayah dalam buku Pendidikan Karakter Disiplin, Disiplin itu ialah suatu sistem yang mengharuskan seseorang untuk tunduk dan menghormati perintah, keputusan, atau aturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin adalah ketentuan mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Ada juga Menurut Hurlock dalam buku yang sama, Hurlock mengartikan bahwa disiplin itu merupakan cara masyarakat mengajar anak berperilaku moral yang telah disetujui kelompok (Musbikin, 2021).

Dalam ranah Pendidikan, Disiplin sangat penting artinya bagi peserta didik. Karena itu, ia harus ditanamkan secara terus-menerus kepada peserta didik. Jika disiplin ditanamkan secara terus menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya orang yang gagal, umumnya tidak disiplin.

2. Tujuan Disiplin

Disebutkan dalam buku Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Penerapan disiplin mempunyai tujuan yang beragam. Salah satunya adalah mengembangkan pribadi yang dapat mengendalikan diri dengan baik. saat seseorang terikat dengan peraturan dan berusaha mematuhi, hal ini dapat menghidarkannya dalam berlaku secara semena-mena dan diluar kendali. Hal ini juga dapat mengurangi resiko gesekan sosial yang mungkin terjadi dalam anggota masyarakat. Maka dari itu, disiplin juga bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang tertib dan damai (Widianti, 2022).

Pada ranah pendidikan, Gaustad dalam buku Moral, Karakter dan Disiplin (Legi, 2022) mengemukakan bahwa kedisiplinan memiliki 2 tujuan, yaitu memberi kenyamanan pada para peserta didik dan *staff* (guru) serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Subari juga berpendapat bahwadisiplin mempunyai tujuan untuk

penurutan terhadap semua peraturan dengan kesadaran tersendiri untuk terciptanya sebuah peraturan itu. Dengan adanya disiplin ini diharapkan peserta didik mendisiplinkan diri dalam mentaati peraturan sekolah sehingga proses belajar mengajar menjadi lancar, kondusif, menyenangkan, dan tercapai suatu tujuan pendidikan. Oleh karena itu peserta didik perlu dibimbing atau ditunjukkan norma perbuatan yang melanggar tata tertib dan mana perbuatan yang menunjang proses terlaksananya belajar mengajar dengan baik.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin bertujuan untuk memberikan kenyamanan dan menciptakan masyarakat yang tertib. Begitupun disekolah, disiplin ini bertujuan untuk memberikan kenyamanan pada peserta didik dan tenaga pendidik lainnya serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk proses belajar mengajar, serta perkembangan dari pengembangan dan pengarahan diri tanpa pengaruh atau kendali dari luar.

3. Fungsi Disiplin

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa disiplin adalah suatu sikap untuk mentaati peraturan atau tata tertib yang berlaku di masyarakat, dan perbuatan itu dilakukan karena kesadaran yang timbul dari dalam dirinya sendiri untuk mematuhi segala peraturan tersebut. Disiplin juga berfungsi sebagai alat pendidikan untuk mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan. Fungsi disiplin tersebut diantaranya (Musbikin, 2021):

- a. Disiplin sangat dibutuhkan oleh setiap peserta didik. Yang dimana menjadi prasyarat bagi pembentukan karakter, sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantarkan seorang peserta didik menjadi berhasil dalam belajar.
- b. Disiplin yang dimiliki oleh peserta didik akan membantu peserta didik itu dalam tingkah laku sehari-hari, baik ketika disekolah maupun dirumah. Peserta didik akan menjadi sangat mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya.

- c. Disiplin sebagai alat pendidikan, yang dimaksud adalah suatu tindakan, dan perbuatan yang sengaja diterapkan untuk kepentingan pendidikan di sekolah. Perbuatan tersebut bisa berupa nasehat, perintah, larangan, harapan, dan hukuman atau sanksi. Disiplin ini diterapkan dalam rangka proses pembentukan, dan pembinaan sikap yang baik berupa rajin, budi pekerti luhur, patuh, hormat, dan berdisiplin.
- d. Disiplin sebagai alat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang ada. Artinya mengarahkan seseorang untuk menyesuaikan diri terutama dalam mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan tersebut.

Pendapat lain Tu'u juga menyatakan fungsi disiplin lainnya diantaranya (Nansi & Utami, 2016):

- a. Menata kehidupan bersama, yakni mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat.
- b. Membangun kepribadian. Biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, pergaulan, masyarakat dan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut berdampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik.
- c. Melatih kepribadian. Dibutuhkan suatu proses yang panjang, yang dimana salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.
- d. Pemaksaan. Disiplin terjadi karena dorongan kesadaran diri, tetapi dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Dikatakan terpaksa karena melakukannya bukan karena kesadaran tersendiri, melainkan karena rasa takut dan ancaman sanksi disiplin.
- e. Hukuman. Tata tertib itu berisi aturan yang baik dan positif yang harus dilakukan oleh para peserta didik. Sisi lainnya berisi hukuman atau sanksi bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat member dorongan dan kekuatan bagi peserta didik untuk mentaati dan mematuhi.

Tanpa ancaman seperti ini dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah.

4. Tipe - tipe Disiplin

Menurut Ali Imran dalam buku karya (Sulistiyono, 2022) berdasarkan cara membangun sebuah kedisiplinan dalam ranah pendidikan, kedisiplinan tersebut dibagi menjadi 3 tipe yaitu:

- a. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian. Pandangan dalam konsep ini menyatakan bahwa seorang anak dikatakan mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi manakala seorang anak tersebut mau menurut saja terhadap perintah dan anjuran seorang guru tanpa harus menyumbangkan pikirannya atau ide-idenya. Dengan kata lain disiplin ini adalah perdisiplinan secara paksa, anak harus mengikuti aturan yang telah ditentukan. Jika anak tidak melakukannya maka anak akan di hukum.
- b. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*. Pandangan dalam konsep ini merupakan pertentangan dari konsep otoritarian, akan tetapi kedua konsep ini sama- sama berada pada sisi yang ekstrim. Disiplin menurut konsep ini dengan cara membiarkan anak mencari batasan diri sendiri. Dengan kata lain seorang anak dibiarkan berbuat apa saja sepanjang yang menurutnya baik.
- c. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Pandangan dalam konsep ini menyatakan bahwa seorang peserta didik memang diberi kebebasan seluas-luasnya untuk berbuat apa saja. Akan tetapi seorang anak yang bersangkutan tidak boleh menyalah gunakan kebebasan yang diberikan, karena didunia ini tidak ada kebebasan yang mutlak. Sebab dalam kebebasan tersebut ada batasnya yang harus diikuti. Hal ini karena semua yang dilakukan maka konsekuensinya haruslah ia tanggung, Karena ia menabur maka pula dia yang menuai. Konsep ini merupakan konvergensi dari konsep otoriter dan permisif.

5. Unsur – unsur Disiplin

Disiplin dalam pendidikan sebagai upaya pengembangan anak untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang diterapkan oleh masyarakat mempunyai beberapa unsur yaitu diantaranya (Legi, 2022):

a. Peraturan

Pokok dari peraturan disiplin adalah peraturan. Peraturan merupakan pola yang ditetapkan sebagai tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang telah di setujui dalam situasi tertentu. Peraturan dan tata tertib merupakan sesuatu hal yang dapat mengatur perilaku yang diharapkan dan yang akan terjadi pada diri siswa. Di lingkungan sekolah seorang guru merupakan yang diberikan tanggung jawab untuk menyampaikan dan mengontrol kelakuanya dan tata tertib bagi sekolah yang bersangkutan. Peraturan mempunyai 2 fungsi yaitu:

Pertama, peraturan mempunyai nilai Pendidikan. Sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota masyarakat. Misalnya anak belajar dari peraturan tentang memberi dan mendapat bantuan dalam tugas sekolahnya. Bahwa menyerahkan tugas yang dibuat sendiri merupakan satu-satunya metode yang dapat diterima sekolah untuk menilai prestasi.

Kedua, Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Bila peraturan tersebut merupakan peraturan keluarga bahwa tidak seorang anak pun boleh mengambil mainan milik saudaranya tanpa sepengetahuan dan izin sipemilik, anak segera belajar bahwa hal ini dianggap perilaku yang tidak diterima.

b. Hukuman

Hukuman berasal dari bahasa latin “*Punire*” dan berarti menjatuhkan hukuman kepada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman merupakan penderitaan yang diberikan atau yang

ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Hukuman juga merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam melaksanakan pendidikan kepada anak atau peserta didik, yang ketika melakukan kesalahan tidak boleh dibiarkan, justru membahayakan bagi anak atau peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu perlu diberi sanksi atau hukuman agar anak atau peserta didik tidak mengulang perbuatan serupa di masa mendatang. Para pendidik umumnya sepakat terhadap penerapan hukuman bagi anak atau peserta didik yang melakukan kesalahan atau pelanggaran tertentu (Djamal, 2018).

Selanjutnya (Mulhayat, 2023) menyebutkan hal yang sama bahwa hukuman merupakan tatanan sosial, sehingga akan menimbulkan kewajiban hukum umum, yaitu perintah kepada individu untuk berperilaku tertentu. Hukuman mempunyai tiga peranan penting dalam kedisiplinan: a) Hukuman untuk menghalangi dalam pengulangan tindakan yang tidak diharapkan. b) Hukuman sebagai alat mendidik. Sebelum anak mengerti tentang peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman, karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman apabila mereka melakukan tindakan yang benar. c) Memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak dibenarkan.

c. Imbalan/ Penghargaan

Imbalan merupakan penghargaan untuk hasil baik yang telah dicapai. Penghargaan adalah unsur disiplin yang sangat penting dalam pengembangan diri dan tingkah laku anak. Penghargaan tidak perlu berupa materi tetapi dapat berupa kata-kata pujian atau senyuman, tepukan dan belaian. Beberapa fungsi imbalan dalam disiplin yang berperan dalam mengajari anak untuk berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat sebagai berikut: a) Yang memiliki nilai didik, yaitu imbalan yang diberikan setelah anak

berperilaku tertentu, sehingga anak tahu bahwa perilaku itu adalah perilaku yang baik. b) Imbalan menyediakan suatu motivasi untuk mengulang perilaku yang diterima di masyarakat (Rizandi & Jamilus, 2024)

D. Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Menurut Asmendri dalam jurnal Pendidikan dan Konseling mengatakan bahwa seseorang yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya sehingga tumbuh dan berkembang secara baik dalam kegiatan pembelajaran dikelas yang telah diberikan oleh setiap gurunya merupakan pengertian dari peserta didik. Arikunto berpendapat bahwa peserta didik adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik disuatu lembaga pendidikan. Jadi bisa diartikan bahwa peserta didik itu adalah orang yang terdaftar dalam suatu jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu yang ingin mengembangkan potensi akademik maupun non akademik melalui proses pembelajaran disekolah tersebut (Damanik A. S., Situmorang, Nisa, Khotimah, & Nur, 2023).

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik dalam suatu pendidikan. Peserta didik merupakan seseorang yang memiliki potensi fisik dan psikis, seseorang individu yang berkembang serta individu yang membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi. Peserta didik juga memiliki kemampuan untuk mandiri. Peserta didik juga tidak memandang usia.

2. Karakteristik Peserta Didik

Pemahaman atas karakteristik peserta didik dimaksudkan untuk mengenali ciri-ciri dari setiap peserta didik yang nantinya akan menghasilkan berbagai data terkait siapa peserta didik dan sebagai informasi penting yang nantinya dijadikan pijakan dalam menentukan berbagai metode yang optimal guna mencapai keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Suatu proses pembelajaran akan dapat berlangsung secara efektif atau tidak, sangat ditentukan oleh seberapa tinggi tingkat pemahaman pendidik tentang karakteristik yang dimiliki peserta didiknya. Pemahaman karakteristik peserta didik sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai, aktivitas yang perlu dilakukan, dan assesmen yang tepat bagi peserta didik. Atas dasar ini sebenarnya karakteristik peserta didik harus menjadi perhatian dan pijakan pendidik dalam melakukan seluruh aktivitas pembelajaran. Karakteristik peserta didik meliputi: etnik, kultural, status sosial, minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral dan spiritual, dan perkembangan motorik (Taufik, 2019).

a. Etnik

Negara Indonesia merupakan negara yang luas wilayahnya dan kaya akan etniknya. Namun berkat perkembangan alat transportasi yang semakin modern, maka seolah tidak ada batas antar daerah atau suku dan juga tidak ada kesulitan menuju daerah lain untuk bersekolah, sehingga dalam sekolah dan kelas tertentu terdapat multi etnik atau suku bangsa, seperti dalam satu kelas kadang terdiri dari peserta didik etnik Jawa, Sunda, Madura, Minang, dan Bali, maupun etnik lainnya. Implikasi dari etnik ini, pendidik dalam melakukan proses pembelajaran perlu memperhatikan jenis etnik apa saja yang terdapat dalam kelasnya. Data tentang keberagaman etnis di kelasnya menjadi informasi yang sangat berharga bagi pendidik dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Seorang pendidik yang menghadapi peserta didik hanya satu etnik di kelasnya, tentunya tidak sesulit yang multi etnik.

b. Kultural

Meskipun kita telah memiliki jargon Sumpah Pemuda yang mengakui bertumpah darah yang satu tanah air Indonesia, berbangsa yang satu bangsa Indonesia dan menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia. Namun peserta didik kita sebagai anggota suatu masyarakat memiliki budaya tertentu dan sudah barang tentu menjadi pendukung budaya tersebut. Budaya yang ada di masyarakat kita sangatlah beragam, seperti kesenian, kepercayaan, norma, kebiasaan, dan adat istiadat. Peserta didik yang kita hadapi mungkin berasal dari berbagai daerah yang tentunya memiliki budaya yang berbeda-beda sehingga kelas yang kita hadapi kelas yang multikultural. Maka pada intinya pendidik dalam melakukan proses pembelajaran harus mampu mensikapi keberagaman budaya yang ada di sekolahnya atau kelasnya.

c. Status Sosial

Manusia diciptakan Tuhan dengan diberi rizki seperti berupa pekerjaan, kesehatan, kekayaan, kedudukan, dan penghasilan yang berbeda-beda. Kondisi seperti ini juga melatar belakangi peserta didik yang ada pada suatu kelas atau sekolah kita. Peserta didik pada suatu kelas biasanya berasal dari status sosial- ekonomi yang berbeda-beda. Dilihat dari latar belakang pekerjaan orang tua, di kelas kita terdapat peserta didik yang orang tuanya wira usahawan, pegawai negeri, pedagang, petani, dan juga mungkin menjadi buruh. Dilihat dari sisi jabatan orang tua, ada peserta didik yang orang tuanya menjadi pejabat seperti presiden, menteri, gubernur, bupati, camat, kepala desa, kepala kantor atau kepala perusahaan, dan ketua RT. Disamping itu ada peserta didik yang berasal dari keluarga ekonomi mampu, ada yang berasal dari keluarga yang cukup mampu, dan ada juga peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang mampu.

Peserta didik dengan bervariasi status ekonomi dan sosialnya menyatu untuk saling berinteraksi dan saling melakukan proses pembelajaran. Perbedaan ini hendaknya tidak menjadi penghambat dalam melakukan proses pembelajaran. Namun tidak dapat dipungkiri kadang dijumpai status sosial ekonomi ini menjadi penghambat peserta didik dalam belajar secara kelompok. Implikasi dengan adanya variasi status-sosial ekonomi ini pendidik dituntut untuk mampu bertindak adil dan tidak diskriminatif.

d. Minat

Minat dapat diartikan suatu rasa lebih suka, rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, atau suatu sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang dipilihnya. Apabila seseorang melihat sesuatu yang memberikan manfaat, maka dirinya akan memperoleh kepuasan dan akan berminat pada hal tersebut. Oleh karena itu apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingan orang tersebut.

Atas dasar hal tersebut sebenarnya minat seseorang khususnya minat belajar peserta didik memegang peran yang sangat penting. Sehingga perlu untuk terus ditumbuh kembangkan sesuai dengan minat yang dimiliki seorang peserta didik. Namun sebagaimana kita ketahui bahwa minat belajar peserta didik tidaklah sama, ada peserta didik yang memiliki minat belajarnya tinggi, ada yang sedang, dan bahkan rendah.

Untuk mengetahui apakah peserta didik memiliki minat belajar yang tinggi atau tidak sebenarnya dapat dilihat dari indikator minat itu sendiri. Indikator minat meliputi: perasaan senang, ketertarikan peserta didik, perhatian dalam belajar, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, manfaat dan fungsi mata pelajaran.

e. Perkembangan Kognitif

Tingkat perkembangan kognitif yang dimiliki peserta didik akan mempengaruhi guru dalam memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran, metode, media, dan jenis evaluasi. Taman Kanak-kanak yang peserta didiknya sekitar berumur 5-6 tahun, sudah tentu berbeda pendekatan, metode, dan media yang digunakan ketika menghadapi peserta didik. Sekolah Dasar yang peserta didiknya berusia 7-11 tahun, dan peserta didik Sekolah Menengah Pertama yang usianya berkisar 12-14 tahun dan juga peserta didik Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan, yang umumnya berusia 15-17 tahun, karena dilihat dari perkembangan intelektualnya jelas berbeda.

f. Kemampuan atau pengetahuan awal

Selanjutnya kita akan mengkaji tentang kemampuan atau pengetahuan awal peserta didik. Kemampuan awal atau *entry behavior* yang merupakan keadaan pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki terlebih dahulu oleh peserta didik sebelum mempelajari pengetahuan atau keterampilan baru. Pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki terlebih dahulu maksudnya adalah pengetahuan atau keterampilan yang lebih rendah dari apa yang akan dipelajari.

g. Gaya belajar

Gaya belajar menurut Masganti didefinisikan sebagai cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut. dapat ditegaskan bahwa gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih/digunakan oleh peserta didik dalam menerima, mengatur, dan memproses informasi atau pesan dari komunikator/pemberi informasi. Gaya belajar peserta didik merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dalam melakukan proses pembelajaran karena dapat mempengaruhi

proses dan hasil belajarnya. Gaya belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu visual, auditif, dan kinestetik.

h. Motivasi

Motivasi telah banyak didefinisikan oleh para ahli, diantaranya oleh Wlodkowski yaitu suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan yang memberi arah dan ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut. Motivasi kadang timbul dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik dan kadang motivasi itu muncul karena faktor dari luar dirinya sendiri (motivasi ekstrinsik).

Disamping itu motivasi peserta didik dalam belajar kadang tinggi, sedang, atau bahkan rendah. Motivasi belajar yang tinggi dari peserta didik akan tampak dari ketekunannya dalam belajar yang tidak mudah patah untuk mencapai keberhasilan meskipun banyak rintangan yang dihadapinya. Motivasi yang tinggi dari peserta didik dapat menggiatkan aktivitas belajarnya. Seseorang memiliki motivasi tinggi atau tidak dalam belajarnya dapat terlihat dari tiga hal: 1) kualitas keterlibatannya, 2) perasaan dan keterlibatan afektif peserta didik, 3) upaya peserta didik untuk senantiasa memelihara dan menjaga motivasi yang dimiliki.

i. Perkembangan emosi

Emosi sangat berperan dalam membantu mempercepat atau justru memperlambat proses pembelajaran. Emosi juga berperan dalam membantu proses pembelajaran tersebut menyenangkan atau bermakna. Dengan emosi peserta didik dapat merasakan senang atau gembira, aman, semangat, bahkan sebaliknya peserta didik merasakan sedih, takut, dan sejenisnya.

j. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial adalah kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya, bagaimana anak tersebut memahami keadaan lingkungan dan mempengaruhinya dalam

berperilaku baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Dari pernyataan ini dapat ditegaskan bahwa perkembangan sosial peserta didik merupakan kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma dan tradisi yang berlaku pada kelompok atau masyarakat, kemampuan untuk saling berkomunikasi dan kerja sama. Perkembangan sosial peserta didik dapat diketahui/dilihat dari tingkatan kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain dan menjadi masyarakat di lingkungannya.

k. Perkembangan Moral dan Spiritual

Dalam kehidupan bermasyarakat termasuk masyarakat di lingkungan sekolah pasti mengenal moralitas, bahkan moralitas ini dijadikan sumber atau acuan untuk menilai suatu tindakan atau perilaku karena moralitas memiliki kriteria nilai (*value*) yang berimplikasi pada takaran kualitatif, seperti: baik-buruk, benar-salah, pantas- tidak pantas, wajar-tidak wajar, layak-tidak layak, dan sejenisnya. Moralitas dalam diri peserta didik dapat tingkat yang paling rendah menuju ke tingkatan yang lebih tinggi seiring dengan kedewasaannya.

l. Perkembangan Motorik

Salah satu faktor penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan yang perlu dikenali dan dipahami pendidik adalah faktor perkembangan motorik peserta didiknya. Perkembangan motorik merupakan proses yang sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan, dimana gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisir, dan tidak terampil, kearah penguasaan keterampilan motorik yang kompleks dan terorganisir dengan baik.

3. Peran Guru dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Setiap peserta didik memiliki potensi kecerdasan yang unik dan berbeda-beda satu sama lain. Salah satu peran penting guru adalah

membantu menemukan dan mengembangkan potensi kecerdasan peserta didik (Asnawi, rakhmat, & Sidik, 2023). Strategi kunci pengembangan potensi peserta didik melalui peran guru, yakni dengan kehadiran seorang guru tidak dapat tergantikan oleh aspek lain apapun, termasuk guru kelas. Teknologi saat ini juga dapat menunjang kerja guru dalam menentukan keberhasilan peserta didik dan menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas dan profesionalisme guru kelas. Selain itu dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru mempunyai banyak tugas untuk meningkatkan kemampuan belajar peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencapai tujuannya.

Suatu proses yang menunjang pengembangan potensi peserta didik untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik, guru dapat memberikan petunjuk dan motivasi yang tepat kepada peserta didik. Selain itu juga memberikan berbagai fasilitas untuk menjamin kelancaran pembelajaran. Tanggung jawab guru terhadap peserta didiknya dapat mengembangkan aspek pribadi seperti sikap, nilai dan pengaturan diri dengan memberikan pembelajaran yang menarik dan kreatif serta mendorong peserta didik menjadi pembelajar yang aktif.

Kondisi lingkungan juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap proses pendidikan. Bisa dilihat bahwa lingkungan berperan besar dalam membentuk identitas, sikap, dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, orang tua, guru dan masyarakat sekitar dapat mengembangkan karakter dan sikap disiplin peserta didik menuju masa depan yang baik. Sebagai proses pengelolaan pembelajaran di kelas, peran guru kelas adalah menilai kemajuan peserta didik. Guru di kelas saat ini juga diharapkan mampu beradaptasi dengan berbagai jenis teknologi serta mau meningkatkan kompetensinya, diharapkan memperoleh keterampilan untuk mempersiapkan pembelajaran, mewujudkan pembelajaran, dan pembelajaran yang efektif (pembelajaran yang mudah, menyenangkan, dan mencapai tujuan).

Penilaian hasil belajar yang faktual (jujur) dapat mendorong peserta didik menghadapi kesulitan belajar. Tugas guru kelas adalah membimbing peserta didiknya agar dapat menjadi peserta didik yang selaras dengan tujuan sekolah.

Pendidik mempunyai pengaruh yang besar terhadap berbagai aspek kehidupan peserta didik, seperti sosial, adat, ekonomi, dan melalui interaksi memberikan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan hasil kegiatan belajar peserta didik. Guru kelas memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar di kelas. Guru kelas harus benar-benar menguasai konten yang mereka ajarkan kepada peserta didiknya. Guru kelas juga harus mampu menciptakan kelas sebagai tempat peserta didik merasa paling nyaman untuk belajar, artinya guru kelas harus bisa membawa peserta didiknya untuk lebih disiplin dalam mentaati peraturan yang berlaku disekolah. Seorang guru tentunya memiliki keinginan agar semua peserta didiknya patuh dan disiplin. Namun kadang-kadang tidak sedikit guru yang ingin menerapkan kedisiplinan kepada peserta didiknya dengan cara yang salah atau berlebihan. Misalnya dengan cara mengancam peserta didik, menghukum peserta didik dengan cara yang kurang mendidik, membentak atau memarahi peserta didik, memberikan tugas yang berlebihan kepada peserta didik, atau bahkan ada yang masih menggunakan kekerasan fisik seperti memukul, menjewer, dan lainnya.

Peserta didik mungkin akan lebih menghormati guru yang memaklumi peserta didiknya yang pernah berbuat salah. Peserta didik tidak senang apabila terus dinasehati, apalagi bila dengan cara yang kurang bijaksana, terlebih lagi sampai dengan menekan perasaan peserta didiknya. Alangkah indahnya apabila terjalin hubungan yang baik dan manis antara peserta didik dengan Guru. Dimana peserta didik nantinya dapat terbuka menyampaikan keluhan atau permasalahan yang mereka alami, kemudian guru mendengarkan dan memberikan solusi yang baik

dan bijak kepada peserta didik tersebut. Namun hal tersebut masih dianggap langka karena masih adanya beberapa kelas atau sekolah yang bertolak belakang. Sebagai seorang guru, guru kelas juga memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan peserta didik. Karena perbedaan keterampilan dan pemahaman antara sesama peserta didik, ada kalanya peserta didik tidak memahami materi yang diberikan guru. Karena peserta didik memiliki kapasitas pemahaman yang berbeda-beda.

Di lingkungan sekolah, guru kelas mempunyai kesempatan lebih besar untuk mengembangkan kreativitas peserta didiknya. Guru menetapkan orientasi dan tujuan pembelajaran peserta didik, mendukung pembentukan nilai, memilih pengalaman belajar, menentukan metode dan strategi pengajaran yang tepat dan dapat diterima oleh peserta didik, serta menjadi teladan bagi peserta didik, sehingga dapat ditiru dan guru kelas bertugas menilai tugas, sikap, dan perilaku peserta didik. Pendapat lain juga menjelaskan (Amala & Kaltsum, 2012) guru kelas juga memiliki peran penting untuk membuat peserta didik berkualitas baik akamis, keahlian, kematangan emosional, moral dan spiritual. Untuk menunjang semua itu, diperlukan sosok guru yang memiliki kualifikasi, kompetensi, serta dedikasi yang tinggi dalam menyelenggarakan tugasnya. Adapun ciri-ciri guru kelas yang mengedepankan kreativitas peserta didik antara lain: meningkatkan minat belajar peserta didik, meningkatkan profesionalisme guru, memperlakukan semua peserta didik secara adil dan merata, mempunyai rasa humor, dan mengucapkan kata-kata terima kasih atau pujian kepada peserta

didik untuk meningkatkan semangatnya. Dalam melaksanakan proses pembelajaran memperhatikan permasalahan peserta didik, membantu memecahkan masalah, dan memberikan solusi terhadap setiap permasalahan yang dihadapi peserta didik, dan memiliki penampilan dan sikap yang menarik.